Holistik : Journal For Islamic Social Sciences
http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik
DOI:
Vol. 10, No. 1 (2026). pp. 18-25
e.ISSN: 2527 – 9556; p.ISSN: 2527 – 7588

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI KELAS II SDN DUKUH SEMAR 1

Hana Auliya Bilqisthi[1], Abdul Sholeh[2]
[1]Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Author (s) email: auliyabilqisthi@gmail.com
[2]Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Author (s) email:
*corresponden author

Article Info

Submit: 8/12/2025

Keyword:
Multicultural education; Pancasila Student Profile; P5; Bhinneka Tunggal Ika; Elementary school.

Kata Kunci:
Pendidikan multikultural; Profil Pelajar Pancasila; P5; Bhinneka Tunggal Ika; sekolah dasar..

Abstract

This study aims to describe the implementation of multicultural education based on the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) with the theme Bhinneka Tunggal Ika in Grade II of SDN Dukuh Semar 1. This research is grounded in the importance of instilling tolerance, respect for diversity, and multicultural character from an early age, as well as the gap between theoretical concepts of multicultural education and their implementation in elementary schools. A qualitative descriptive approach was employed, involving the principal, Grade II homeroom teacher, and students as data sources through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the principal plays a strategic role in planning, organizing the P5 implementation team, providing facilities, and supervising project execution. The Grade II teacher acts as a facilitator who designs learning activities, guides students through cultural exploration, discussions, traditional games, poster-making, and the Pentas Kebhinekaan performance. The implementation of P5 has been shown to enhance students' knowledge of Indonesia's cultural diversity, foster tolerance, strengthen social skills, and develop pride in national identity. Therefore, multicultural education through P5 in Grade II of SDN Dukuh Semar 1 is effective in shaping Pancasila Students who exhibit global diversity, noble character, and respect for differences.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Bhinneka Tunggal Ika di kelas II SDN Dukuh Semar 1. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya menanamkan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan karakter kebhinekaan sejak usia sekolah dasar, serta adanya kesenjangan antara teori pendidikan multikultural dengan praktik di sekolah dasar yang belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan kepala sekolah, guru wali kelas II, dan peserta didik sebagai sumber data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam perencanaan, pengorganisasian tim P5, penyediaan sarana pendukung, serta supervisi pelaksanaan proyek. Guru kelas II berperan sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran, membimbing siswa melalui kegiatan eksplorasi budaya, diskusi, permainan tradisional, pembuatan karya Nusantara, hingga pelaksanaan Pentas Kebhinekaan. Implementasi P5 terbukti meningkatkan pengetahuan siswa tentang keberagaman budaya

Indonesia, menumbuhkan sikap toleransi, memperkuat keterampilan sosial, serta meningkatkan rasa bangga terhadap identitas bangsa. Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis P5 di kelas II SDN Dukuh Semar 1 efektif dalam membentuk karakter pelajar Pancasila yang berkebinekaan global, berakhlak mulia, dan mampu menghargai perbedaan.

INTRODUCTION

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi budaya, suku, agama, bahasa, maupun adat istiadat. Keanekaragaman ini merupakan kekuatan besar bangsa Indonesia yang mencerminkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Namun, keberagaman tersebut juga dapat menjadi sumber perpecahan apabila tidak diimbangi dengan sikap saling menghargai dan toleransi. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural agar peserta didik mampu menghormati perbedaan dan hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Pendidikan multikultural secara esensial adalah proses pembelajaran yang menekankan pengakuan terhadap pluralitas dan keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dihargai. Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai-nilai sosial yang menghargai keanekaragaman budaya dan etnis Oleh karena itu, model pembelajaran multikultural serta pengembangan materi pembelajaran yang relevan harus diperjelas dan dipertegas. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya dan nasional mereka.

Menurut (Saleh et al., 2022) menggambarkan Pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia menurut analisisi situasi saat ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan. Ha ini disebabkan karena kurangnya masyarakat memahami pentingnya keanekaragaman budaya, etnis, suku bahkan agama. Dalam bidang pendidikan, terdapat sekolah-sekolah yang belum mendorong rasa hormat terhadap keragaman siswanya. Para guru yang merupakan salah satu agen perubahan terpenting dalam sistem pendidikan, belum menunjukkan pemahaman kepada siswa tentang semangat toleransi dan mampu berkontribusi serta menghargai keberagaman. Pelaksanaan Pendidikan multikutural tidak harus mengubah struktur kurikulum di sekolah, Pelajaran tentang pendidikan multikultural dapat dimasukkan ke dalam bidang akademik lainnya. Untuk menerapkannya, guru membutuhkan pedoman pelaksanaan pembelajaran yang terinbtegrasi. Siswa harus dididik terutama tentang toleransi, kebersamaan, hak asasi manusia, demokratisasi, dan saling menghargai. Siswa yang memiliki semangat toleransi, nilai kebersamaan, cinta damai, dan menghargai perbedaan sejak kecil akan tercermin dalam kepribadian dan karakternya (Arifudin, 1970).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi penguatan pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini bersifat kokurikuler dan dirancang untuk mengembangkan kompetensi serta karakter peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu tema utama dalam kegiatan P5 adalah Bhinneka Tunggal Ika, yang secara langsung berkaitan dengan penerapan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah. Melalui kegiatan proyek ini, peserta didik dapat belajar secara kontekstual mengenai keberagaman budaya Indonesia, membangun empati sosial, serta menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap identitas bangsa.

P5 tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan dan pembina kegiatan, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami makna keberagaman melalui kegiatan yang kreatif dan reflektif. Melalui pendekatan berbasis proyek, siswa diharapkan mampu mengaitkan nilai-nilai multikultural dengan kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat sekitar.

Peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang pendidikan multikultural dan bagaimana profil pelajar pancasila digunakan. Penelitian (Juliani & Bastian, 2021) menemukan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan melalui Profil Pelajar Pancasila. Penelitian (Susilawati et al., 2021) menemukan bahwa Profil Pelajar Pancasila pada hakikatnya adalah upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pelajaran. Nilai-nilai ini dikembangkan dan ditingkatkan pada setiap siswa melalui budaya sekolah, ko-kurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler.

(Eko et al., 2020) menyatakan bahwa pendidikan multikultural sangat penting dan dimulai dengan kebudayaan nasional, yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang didasarkan pada Pancasila. Tujuan umumnya adalah untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang egaliter dan sejahtera. Karena itu, kearifan lokal menjadi menarik bagi siswa untuk diketahui dan dipahami. Pembelajaran multikultural bertujuan untuk membuat siswa menjadi orang yang percaya diri, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan nasionalis. Selain itu, pembelajaran multikultural memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran multikultural, meningkatkan kurikulum, dan menumbuhkan konsep diri siswa (Żammit, 2021). Dari kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mempunyai urgensi yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Penelitian ini dapat memberikan informasi deskriptif dan strategi baru dalam melaksanakan pendidikan multikultural secara sistematis melalui Pelaksanaan P5.

Dalam penerapan pendidikan multikultural berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Dukuh Semar 1, Kota Cirebon, Jawa Barat, tema Bhinneka Tunggal Ika telah dijalankan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) peran kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan multikultural berbasis P5 di sekolah dasar; (2) peran guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis P5; dan (3) pentingnya pendidikan multikultural berbasis P5 bagi siswa di sekolah dasar.

Implementasi pendidikan multikultural berbasis P5 di sekolah dasar menjadi penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik secara nyata. Dengan mengusung tema Bhinneka Tunggal Ika, siswa tidak hanya belajar mengenal berbagai suku dan budaya Indonesia, tetapi juga memahami makna kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, melalui pembelajaran yang berorientasi pada proyek, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan tanggung jawab sosial (Wardani et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural melalui P5 merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter pelajar Pancasila yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, serta memiliki kepedulian sosial tinggi terhadap sesama. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana kepala sekolah dan guru berperan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural berbasis P5 di SDN Dukuh Semar 1, serta bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter dan kesadaran kebangsaan peserta didik.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif pada kualitatif menjelaskan atau mendeskripsikan fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan lingkungan alami. Hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada pada hasil. Hasil ini tidak mengikat dan dapat diubah sesuai dengan situasi di lapangan penelitian. Hasil ini juga dapat diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskripsi berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Deskriptif kualitatif merupakan teknik yang memaparkan serta mengartikan semua data yang terkumpul dengan merekap dan merekam semua aspek yang diteliti pada saat itu, sehingga menghasilkan gambaran yang umum dan komprehensif sesuai dengan keadaan sebenarnya (Akhmad, 2015). Penelitian ini dilakukan di SDN Dukuh Semar 1, Kota Cirebon, Jawa Barat, dengan tema Bhinneka Tunggal Ika. Sumber data penelitian terdiri dari satu kepala sekolah, satu walikelas, dan satu kelas. Peneliti berfungsi sebagai *human instrument* (peneliti melakukan penelitian mereka sendiri). Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data. Tujuan utama teknik pengumpulan data adalah mendapatkan data yang memenuhi persyaratan keabsahan data melalui triangulasi data yang menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif mencakup pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, dan penemuan penelitian.

RESULT AND DISCUSSION

Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis P5

Kepala sekolah SDN Dukuh Semar 1 memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan implementasi pendidikan multikultural melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berjalan secara optimal. Sebagai pemimpin satuan pendidikan, kepala sekolah bertindak sebagai pengarah kebijakan sekaligus penjamin mutu pelaksanaan projek. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebelum projek P5 dilaksanakan, kepala sekolah terlebih dahulu membentuk tim pelaksana yang terdiri dari koordinator projek, guru kelas, guru pendamping, serta beberapa guru mata pelajaran lainnya . Tim ini dibentuk melalui surat keputusan resmi agar pelaksanaan projek memiliki dasar hukum yang jelas serta memudahkan koordinasi di lapangan. Pembentukan tim pelaksana ini dilakukan karena kepala sekolah menilai bahwa pelaksanaan P5 memerlukan kerjasama lintas peran agar projek berjalan terencana dan setiap guru memahami tugasnya masing-masing .

Selain itu, kepala sekolah memimpin secara langsung proses penentuan tema P5 dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan sekolah. Berdasarkan analisis kebutuhan, kepala sekolah menilai bahwa sebagian besar peserta didik SDN Dukuh Semar 1 belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang keragaman budaya Indonesia, karena lingkungan sekolah cenderung homogen. Oleh sebab itu, dipilihlah tema “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai tema projek P5 yang dinilai paling tepat untuk memperluas wawasan siswa mengenai keberagaman suku, bahasa, dan tradisi di Indonesia (Halidjah & Hartoyo, 2022). Melalui tema ini, kepala sekolah berharap siswa dapat membangun sikap saling menghargai perbedaan, menumbuhkan toleransi, serta memperkuat rasa cinta tanah air. Keputusan ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis keberagaman budaya.

Dalam pelaksanaan projek, kepala sekolah juga berperan aktif mengoordinasikan kolaborasi antara guru, orang tua, dan narasumber budaya. Kepala sekolah menekankan bahwa P5 tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, kepala sekolah membuka ruang konsultasi bagi guru dan orang tua, mengadakan rapat koordinasi, serta mendorong keterlibatan komite sekolah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Tidak hanya itu, kepala sekolah juga mengarahkan guru untuk bekerja sama dengan narasumber budaya seperti tokoh masyarakat, seniman lokal, atau pelaku seni tradisional guna memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik bagi siswa. Kolaborasi ini sangat penting untuk memperkaya pemahaman siswa dan memberikan pembelajaran berbasis konteks yang lebih nyata.

Di samping itu, kepala sekolah turut memastikan bahwa sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan projek tersedia secara memadai. Kepala sekolah mengoordinasikan penyediaan alat peraga budaya, materi visual mengenai budaya Nusantara, perlengkapan seni, akses internet, hingga ruang untuk pameran atau gelar karya. Penyediaan fasilitas ini dianggap penting agar pelaksanaan P5 dapat berjalan lancar dan siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Kepala sekolah juga melakukan supervisi rutin terhadap jalannya projek dengan mengunjungi kelas, berdiskusi dengan guru, meninjau dokumentasi projek, serta mengidentifikasi hambatan yang mungkin muncul selama proses berlangsung. Supervisi dilakukan bukan untuk menilai guru semata, tetapi sebagai upaya memastikan bahwa setiap tahap projek sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural dan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Secara keseluruhan, kepala sekolah SDN Dukuh Semar 1 telah menjalankan fungsi kepemimpinan secara menyeluruh mencakup aspek manajerial, supervisi akademik, koordinasi, serta penyediaan dukungan administratif. Kepemimpinan kepala sekolah yang responsif dan kolaboratif terbukti mampu mengarahkan pelaksanaan P5 agar berjalan sistematis, terarah, dan selaras dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu menumbuhkan sikap menghargai keragaman dan memperkuat karakter pelajar Pancasila pada diri siswa. Dengan peran kepala sekolah yang kuat, pelaksanaan P5 di SDN Dukuh Semar 1 dapat terlaksana secara efektif dan memberikan dampak positif bagi seluruh warga sekolah.

Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Berbasis P5 DI Kelas 2 SDN Dukuh Semar 1

Peran guru dalam pelaksanaan Pendidikan Multikultural berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas 2 SDN Dukuh Semar 1 sangat penting karena guru wali kelas 2 menjadi pihak yang terlibat langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan projek. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru kelas 2 menyusun perencanaan projek secara kolaboratif dengan tetap memperhatikan dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan tema "Bhinneka Tunggal Ika". Pada perencanaan tersebut, guru memberi penekanan pada elemen berkebinekaan global, gotong royong, dan berakhlak mulia karena dianggap sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa kelas 2 yang sedang belajar mengenal keberagaman secara sederhana.

Dalam tahap pelaksanaan, guru kelas 2 berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa untuk memahami keragaman budaya Indonesia melalui kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan anak usia 7–8 tahun. Guru tidak hanya menjelaskan materi secara lisan, tetapi juga menggunakan berbagai metode interaktif seperti bercerita,

diskusi ringan, pengamatan gambar, serta kegiatan bermain yang bertujuan menumbuhkan kebiasaan saling menghargai. Pendekatan ini mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, sementara guru berfungsi sebagai pembimbing yang menciptakan pengalaman belajar bermakna (Pribadi et al., 2023).

Rangkaian kegiatan projek di kelas 2 diawali dengan aktivitas pengenalan identitas diri. Siswa diminta menuliskan budaya yang berkaitan dengan dirinya, seperti makanan khas keluarga, bahasa daerah, atau kebiasaan tradisional yang mereka kenal. Kegiatan ini membantu guru memahami latar budaya siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda. Selanjutnya, guru memfasilitasi kegiatan bertukar cerita budaya antar teman, di mana siswa saling menceritakan tradisi keluarga masing-masing. Proses ini menjadi langkah konkret dalam membangun sikap saling menghargai perbedaan di dalam kelas.

Setelah itu, guru kelas 2 mengenalkan keragaman budaya Indonesia secara lebih luas melalui gambar, video pendek, dan kartu budaya yang menampilkan pakaian adat, rumah adat, tarian, serta makanan khas dari berbagai daerah. Guru memilih media yang sederhana dan menarik untuk memastikan siswa memahami materi dengan mudah. Melalui kegiatan ini, siswa terlihat antusias dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap budaya-budaya baru.

Pada tahap berikutnya, siswa kelas 2 mengikuti kegiatan Karya Nusantara, yaitu membuat poster atau buku mini tentang satu budaya daerah yang mereka pilih. Guru membantu dengan memberikan contoh sederhana, menyediakan gambar, serta membimbing langkah-langkahnya agar siswa mampu menghasilkan karya sesuai kemampuan mereka. Selain itu, guru juga mengadakan permainan tradisional seperti engklek, gobak sodor, atau congklak sebagai bagian dari pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter kerjasama dan sportivitas.

Puncak kegiatan projek di kelas 2 ditutup dengan Pentas Kebhinekaan, yaitu gelar karya sederhana di dalam kelas. Siswa menampilkan tarian daerah, menyanyikan lagu daerah, atau mengenakan pakaian adat bersama teman sekelompok. Kegiatan ini menjadi momen yang menyenangkan bagi siswa karena mereka dapat menunjukkan hasil belajar sekaligus mengekspresikan rasa bangga terhadap budaya Indonesia.

Secara keseluruhan, guru kelas 2 SDN Dukuh Semar 1 memainkan peran yang sangat komprehensif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Guru tidak hanya mengajarkan konsep keberagaman, tetapi juga membantu siswa mengalami dan merasakan langsung melalui kegiatan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Naibaho (2018) yang menekankan bahwa guru harus menjadi fasilitator pembelajaran berbasis pengalaman karena pendekatan tersebut lebih efektif untuk membentuk sikap dan karakter. Dengan demikian, peran guru di kelas 2 tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi, empati, dan kebanggaan terhadap budaya Indonesia di usia dini.

Pentingnya Pendidikan Multikultural Berbasis P5 bagi Peserta Didik Kelas 2 SDN Dukuh Semar 1

Pendidikan multikultural berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Bhinneka Tunggal Ika" memberikan dampak yang sangat positif bagi siswa kelas 2 SDN Dukuh Semar 1. Berdasarkan hasil observasi di kelas 2, projek ini efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai keberagaman budaya Indonesia. Siswa menjadi lebih aktif mengenal berbagai suku, tradisi, bahasa daerah, dan kebiasaan budaya

yang ada di Nusantara. Mereka juga terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat saat berdiskusi tentang budaya, serta menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap perbedaan yang dimiliki teman-temannya. Sikap toleransi siswa di kelas 2 tampak meningkat, terutama dari cara mereka menghargai cerita budaya masing-masing dan rasa ingin tahu mereka terhadap budaya dari daerah lain.

Melalui kegiatan P5 di kelas 2, siswa memperoleh kesempatan untuk mengenali identitas diri dan latar belakang budaya keluarga. Ketika siswa menuliskan budaya yang dikenal di rumahnya lalu membagikannya kepada teman, mereka belajar memahami bahwa setiap anak memiliki kebiasaan budaya yang berbeda-beda. Proses ini membantu siswa menghargai keberagaman yang ada di kelas. Dengan mendengarkan cerita teman tentang tradisi keluarga, siswa menyadari bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang asing, melainkan kekayaan yang dapat dipelajari. Selain itu, projek ini juga melatih keterampilan sosial siswa seperti kerjasama, komunikasi, dan empati, terutama saat mereka bekerja dalam kelompok membuat karya budaya atau memainkan permainan tradisional yang diperkenalkan guru.

Pendidikan multikultural yang diterapkan melalui P5 juga berperan dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa kelas 2. Ketika mereka melihat keberagaman budaya Indonesia melalui gambar, video, atau kegiatan gelar karya, siswa merasa bangga dengan identitas bangsanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulianti (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural mampu memperkuat karakter kebhinekaan sejak dini dan menanamkan sikap cinta tanah air. Bagi siswa kelas 2, pembelajaran ini menjadi pengalaman yang nyata, sederhana, dan mudah dipahami sesuai tahap perkembangan mereka.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas 2 menunjukkan bahwa mereka merasa senang mengikuti projek ini karena dapat mengenal budaya-budaya baru, memainkan permainan tradisional, serta tampil dalam kegiatan Pentas Kebhinekaan. Pengalaman membuat poster budaya, menari tarian daerah, atau mengenakan pakaian adat memberikan kesan positif dan membuat pembelajaran menjadi lebih hidup. Dengan demikian, pelaksanaan P5 di kelas 2 tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang budaya Indonesia, tetapi juga mengembangkan karakter menghargai keberagaman, membangun empati, dan memperkuat rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Dukuh Semar 1 terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi seluruh warga sekolah, terutama peserta didik. Kepala sekolah memainkan peran strategis dalam mengoordinasikan, mengarahkan, serta memastikan tersedianya sarana pendukung kegiatan P5. Kepala sekolah juga membentuk tim pelaksana projek melalui keputusan resmi sehingga kegiatan berjalan terstruktur, terorganisasi, dan sesuai kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan kegiatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual melalui berbagai aktivitas seperti eksplorasi budaya, diskusi, permainan tradisional, pembuatan karya, hingga Pentas Kebhinekaan.

Penerapan P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan karakter dan wawasan multikultural siswa. Peserta didik

menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang keberagaman budaya Indonesia, membangun sikap toleransi, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi. Selain itu, siswa juga memiliki pengalaman belajar otentik yang menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya nasional dan identitas bangsa. Dengan demikian, pendidikan multikultural melalui P5 tidak hanya relevan, tetapi juga sangat efektif dalam membentuk pelajar Pancasila yang berakhlak mulia, berkebinekaan global, serta memiliki kepedulian sosial tinggi.

REFERENCES

Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, *9*(1), 43–54. http://journal.stmikdb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/17

Arifudin, I. (1970). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *12*(2), 220–233. https://doi.org/10.24090/insania.v12i2.252

Eko, P. S., Eko, H., Munandar, M. A., & Rachmand, M. (2020). Local wisdom: Pillar development of multicultural nations and national education values. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, *15*(6), 1587–1598. https://doi.org/10.18844/CJES.V15I6.5319

Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). *Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. *6*(5), 7840–7849.

Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN PELAJAR PANCASILA | Juliani | PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG. *Prosiding Seminar Nasional …*, 257–265.

Pribadi, R. A., Fadilla, N., Putri, A., Ramadhanti, T. P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). *PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER*. *1*(3).

Saleh, K., Muhsin, & Murtafiah, N. H. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Antara Harapan dan Realita. *Jiel*, *2*(1), 111–126. http://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/index

Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, *25*, 155–167. https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897

Wardani, I. K., Nugroho, A. C., Sumardjoko, B., & Ati, E. F. (2024). *Implementasi Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *13*(2), 2617–2626.

Żammit, J. (2021). Maltese educators' perceptions of democracy, equality and justice in multicultural education. *IAFOR Journal of Education*, *9*(1), 153–171. https://doi.org/10.22492/ije.9.1.09